

Loyalitas Suporter di Tengah Fluktuasi Prestasi PSM Makassar (Tinjauan Sosiologi Olahraga)

Akhmad Sudirman Kambie

Tribun Timur Makassar
E-mail: bietribun@gmail.com

Abstract. This article examines the loyalty of PSM Makassar supporters amid fluctuations in team performance during the 2025–2026 Indonesian Super League season from a sociology of sport perspective. The central phenomenon analyzed is the absence of collective emotional escalation among supporters despite PSM Makassar experiencing consecutive defeats a situation that, within modern football culture, often triggers conflict and the delegitimization of clubs. From a competitive standpoint, PSM Makassar exhibits recurring patterns of performance instability, both across seasons and within a single competition season, indicating that the championship achieved in the 2022–2023 season has not yet been fully institutionalized as sustainable success. Nevertheless, these fluctuations have not significantly eroded the club's social legitimacy among its supporters. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, visual documentation, and analysis of media archives and online news coverage. The data were analyzed thematically using source triangulation. The findings indicate that PSM Makassar supporters interpret defeat as part of the natural rhythm of competition rather than as a collective moral failure. Through the lenses of liquid modernity and burnout society, supporter loyalty is understood as a social mechanism that restrains the pressure of the sports industry's logic, which emphasizes instant results. Loyalty is institutionalized through symbolic practices, post-match rituals, and the local cultural value of *siri' na pacce*, which strengthens solidarity and the regulation of collective emotions.

Keywords : Supporter Loyalty; Sociology of Sport; Burnout Society; PSM Makassar

Abstrak. Artikel ini mengkaji loyalitas suporter PSM Makassar di tengah fluktuasi prestasi tim pada musim Liga Super Indonesia 2025–2026 dalam perspektif sosiologi olahraga. Fenomena utama yang dianalisis adalah absennya eskalasi kemarahan kolektif suporter meskipun PSM Makassar mengalami kekalahan beruntun, sebuah kondisi yang dalam kultur sepak bola modern kerap memicu konflik dan delegitimasi klub. Secara kompetitif, PSM Makassar menunjukkan pola ketidakstabilan performa yang bersifat berulang, baik antar-musim maupun dalam satu musim kompetisi, yang mengindikasikan bahwa capaian juara pada musim 2022–2023 belum sepenuhnya terlembagakan sebagai prestasi berkelanjutan. Namun, fluktuasi tersebut tidak secara signifikan menggerus legitimasi sosial klub di mata suporternya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi visual, serta analisis arsip media dan pemberitaan daring. Analisis dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa suporter PSM Makassar memaknai kekalahan sebagai bagian dari ritme kompetisi, bukan sebagai kegagalan moral kolektif. Melalui kerangka modernitas cair dan burnout society, loyalitas suporter dipahami sebagai mekanisme sosial yang menahan tekanan logika industri olahraga yang menuntut hasil instan. Loyalitas dilembagakan melalui praktik simbolik, ritual pascapertandingan, serta nilai budaya *siri' na pacce* yang memperkuat solidaritas dan regulasi emosi kolektif.

Kata Kunci: Loyalitas Suporter; Sosiologi Olahraga; Burnout Society; PSM Makassar

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sepak bola Indonesia, stadion kandang sering dipahami sebagai ruang sakral yang menuntut kemenangan. Kekalahan di hadapan publik sendiri bukan sekadar hasil pertandingan, melainkan peristiwa simbolik yang kerap dibaca sebagai kegagalan moral dan penghinaan kolektif. Dalam banyak kasus, kekalahan kandang beruntun memicu reaksi keras suporter, mulai dari delegitimasi pemain dan pelatih hingga ekspresi kemarahan yang menjurus pada kekerasan simbolik maupun fisik. Pola ini lazim ditemukan dalam kultur sepak bola modern yang semakin dipengaruhi oleh logika industri dan tuntutan hasil instan.

Namun, situasi tersebut tidak sepenuhnya berlaku di Makassar. Sulit dibayangkan bahwa beberapa belas tahun lalu, pada fase yang kerap disebut sebagai “zaman jahiliah” sepak bola Makassar, PSM Makassar dapat menelan kekalahan kandang beruntun tanpa memicu kegaduhan besar. Pada periode itu, kemenangan di kandang adalah harga mati. Kekalahan dianggap aib, apalagi jika terjadi secara beruntun, baik di kandang maupun tandang. Stadion Mattoanging kala itu dikenal sebagai ruang intimidatif, bukan hanya bagi tim tamu, tetapi juga bagi pemain sendiri ketika gagal memenuhi ekspektasi publik.

Kontras dengan memori kolektif tersebut, realitas Liga Super Indonesia musim 2025–2026 menghadirkan fenomena sosial yang menarik. PSM Makassar mengalami empat kekalahan beruntun, dua di kandang dan dua di tandang, dengan kekalahan terakhir terjadi di Stadion Gelora BJ Habibie, Parepare, pada 9 Januari 2026. Pertandingan tersebut disaksikan oleh 2.225 penonton, manajemen klub, official, serta tamu khusus. Dalam imajinasi umum tentang karakter suporter sepak bola Indonesia, situasi ini seharusnya menjadi panggung bagi “pertunjukan kolosal” berupa amuk massa dan aksi pelemparan. Akan tetapi, skenario itu tidak terjadi.

Dalam praktiknya, situasi yang berkembang justru berbeda dari bayangan tersebut. Alih-alih menunjukkan kemarahan destruktif, suporter PSM Makassar justru memperlihatkan sikap yang relatif tenang dan bersahabat. Pemain serta manajemen Bali United, yang baru saja mengalahkan PSM, diperlakukan sebagai tamu yang dihormati. Sikap serupa juga ditunjukkan kepada Bonek, suporter Persebaya yang menyaksikan laga imbang 1–1 pada 6 Desember 2025. Bahkan pendukung dan keluarga pemain Malut United, yang mengalahkan PSM 0–1 pada 21 Desember 2025, mendapatkan perlakuan layaknya tamu kondangan. Pola penerimaan ini menandai perubahan signifikan dalam relasi antara suporter, klub, dan hasil pertandingan.

Secara kompetitif, capaian PSM Makassar musim ini tergolong moderat. Hingga pekan ke-17 Liga Super 2025–2026, PSM menempati peringkat ke-12 dengan raihan 19 poin dan belum mampu menembus lima besar. Capaian ini tidak jauh berbeda dengan musim-musim sebelumnya. Pada Liga 1 2024–2025, PSM berada di peringkat ke-11 pada akhir putaran pertama dengan 24 poin, meskipun sempat memimpin klasemen di awal musim. Posisi tersebut sempat berubah akibat sanksi Komite Disiplin PSSI terkait insiden kelebihan pemain saat melawan Barito Putera pada 22 Desember 2024, yang berujung pada pengurangan poin dan denda. Namun, setelah banding dikabulkan, sanksi tersebut dibatalkan dan PSM kembali ke papan atas klasemen.

Jika ditarik lebih jauh, performa PSM Makassar dalam beberapa musim terakhir menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada musim 2023–2024, PSM menutup putaran pertama di peringkat ke-12 dengan 20 poin. Sebaliknya, pada musim 2022–2023, PSM tampil sebagai jawara paruh musim dengan 32 poin dan akhirnya keluar sebagai kampiun Liga 1. Variasi capaian ini menunjukkan bahwa performa kompetitif PSM tidak sepenuhnya linear dan tidak selalu berkorelasi langsung dengan stabilitas dukungan suporter.

Dalam perspektif sosiologi olahraga, kemenangan dan kekalahan tidak pernah berdiri sebagai peristiwa teknis semata. Keduanya merupakan peristiwa sosial yang merefleksikan struktur nilai, relasi kuasa, serta dinamika budaya dalam suatu komunitas. Respons publik terhadap performa tim menjadi cermin dari bagaimana masyarakat memaknai loyalitas, kegagalan, dan identitas kolektif. Dalam konteks sepak bola modern yang semakin terindustrialisasi, hasil buruk sering kali memicu delegitimasi cepat terhadap pemain, pelatih, dan manajemen. Klub diperlakukan sebagai produk, sementara suporter direduksi menjadi konsumen yang loyalitasnya bersifat kondisional.

Namun, PSM Makassar memperlihatkan pola yang berbeda. Di tengah kekalahan beruntun dan tekanan kompetisi, solidaritas suporter tetap relatif terjaga. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks intensifikasi logika industri olahraga yang bercirikan kontrak jangka pendek, mobilitas tinggi pemain dan pelatih, serta komodifikasi loyalitas suporter. Ketahanan solidaritas ini menantang asumsi bahwa modernisasi sepak bola secara otomatis melemahkan ikatan emosional antara klub dan komunitas pendukungnya.

Kerangka konseptual artikel ini bertumpu pada tiga pendekatan utama: liquid modernity (Bauman, 2000; 2007), burnout society (Han, 2015), dan nilai budaya lokal *siri' na pacce*. Bauman menggambarkan modernitas cair sebagai kondisi sosial di mana stabilitas institusional melemah dan komitmen jangka panjang digantikan oleh fleksibilitas serta ketidakpastian. Dalam sepak bola profesional, kondisi ini tercermin dalam kontrak jangka pendek, ekspektasi instan, dan loyalitas suporter yang mudah menguap ketika performa menurun.

Sementara itu, Byung-Chul Han (2015) menjelaskan pergeseran masyarakat dari disciplinary society menuju achievement society, di mana individu menjadi subjek pencapaian yang mengeksploitasi dirinya sendiri. Atlet profesional merupakan representasi ekstrem dari subjek ini. Tekanan performa yang berkelanjutan, internalisasi tuntutan kemenangan, dan personalisasi kegagalan menjadikan atlet rentan terhadap kelelahan mental (burnout). Dalam konteks ini, kegagalan sering dibaca sebagai kegagalan individu, bukan sebagai hasil dari struktur kompetisi yang kompleks dan tidak selalu adil.

Di sisi lain, nilai budaya *siri' na pacce* yang menekankan martabat (*siri'*) dan empati kolektif (*pacce*), berfungsi sebagai modal sosial lokal yang memperkuat kohesi komunitas Bugis-Makassar. Sejumlah penelitian (Said, 2017; Nurhayati, 2019) menunjukkan bahwa nilai ini berperan sebagai mekanisme pengikat solidaritas dan pengendali konflik sosial. Dalam konteks olahraga, *siri' na pacce* dapat dibaca sebagai kerangka moral yang menahan personalisasi kegagalan dan menjaga harga diri kolektif klub.

Literatur sosiologi olahraga di Indonesia menunjukkan bahwa loyalitas suporter tidak sepenuhnya ditentukan oleh performa tim. Nugroho dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa identitas kedaerahan dan ikatan emosional historis menjadi faktor dominan dalam mempertahankan dukungan suporter klub Liga 1. Temuan ini sejalan dengan Wibowo (2019) yang memaknai klub sebagai simbol harga diri kolektif daerah. Rahman (2020) menambahkan bahwa di Indonesia timur, relasi suporter dengan klub sering dipahami sebagai relasi moral dan kultural, bukan sekadar hiburan.

Namun, kajian tentang komersialisasi olahraga (Hidayat & Kusuma, 2018) menunjukkan adanya ketegangan antara logika pasar dan nilai-nilai lokal. Industrialisasi sepak bola mendorong tuntutan hasil instan dan melemahkan kesabaran kolektif, meskipun terdapat resistensi simbolik dari suporter. Sari (2020) menegaskan bahwa modernisasi olahraga menciptakan negosiasi berkelanjutan antara rasionalitas manajerial dan nilai budaya lokal. Kajian burnout di Indonesia masih didominasi pendekatan psikologis (Pramudya & Lestari, 2019) yang menekankan aspek individual. Pendekatan sosiologis mulai berkembang melalui penelitian Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa kelelahan dalam olahraga juga dialami secara kolektif oleh komunitas suporter. Meski demikian, integrasi antara konsep burnout, modernitas cair, dan nilai budaya lokal dalam kajian sepak bola Indonesia masih sangat terbatas.

Kesenjangan riset inilah yang menjadi landasan utama artikel ini. Hingga kini, kajian tentang sepak bola Indonesia masih jarang membaca kekalahan beruntun bukan semata sebagai kegagalan teknis atau manajerial, melainkan sebagai momen reflektif kolektif dan praktik sosial yang menahan laju logika modernitas cair dalam olahraga profesional. Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini mengelaborasi tiga narasi utama. Pertama, menelaah dinamika penyebab PSM Makassar mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisinya sebagai jawara Liga Indonesia. Kedua, menjelaskan mengapa suporter PSM Makassar tidak merespons kekalahan dengan ekspresi amuk massa, sebagaimana kerap terjadi dalam kultur sepak bola modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam dinamika loyalitas suporter PSM Makassar di tengah fluktuasi prestasi klub. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur loyalitas secara kuantitatif, melainkan menafsirkan makna sosial, wacana, serta konstruksi sikap suporter yang muncul dalam ruang publik media (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian diarahkan pada relasi antara prestasi olahraga, krisis kompetitif, dan respons suporter sebagai aktor sosial yang memiliki identitas historis dan rasionalitas tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan Januari sampai Februari 2026, dengan mempertimbangkan fase kompetisi Liga 1 yang ditandai oleh fluktuasi performa PSM Makassar pasca capaian prestasi sebelumnya. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder, berupa pemberitaan media online Tribun-Timur.com yang memuat isu fluktuasi prestasi PSM Makassar dan respons suporter terhadap kondisi tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup, 1) narasi media mengenai prestasi, krisis, dan profesionalisme klub, 2) praktik diskursif suporter, seperti kritik, sikap realistik, dan tuntutan terhadap manajemen, serta 3) makna simbolik loyalitas, termasuk rujukan pada identitas historis, filosofi bermain, dan nilai-nilai kolektif PSM Makassar.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola wacana, serta makna sosial yang terkandung dalam teks pemberitaan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu 1) reduksi data dengan mengelompokkan berita berdasarkan isu utama, 2) kategorisasi tematik yang mencakup dinamika prestasi klub dan respons suporter, serta 3) interpretasi sosiologis untuk menautkan temuan empiris dengan konsep loyalitas, identitas kolektif, dan rasionalitas suporter. Dalam tahap ini, suporter dipahami tidak semata sebagai konsumen hiburan olahraga, tetapi sebagai subjek sosial yang aktif menegosiasikan makna prestasi dan identitas klub (Hadisaputra, et al., 2025).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan beberapa pemberitaan yang membahas isu serupa dalam periode waktu berbeda. Selain itu, analisis dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teoritik sosiologi olahraga dan budaya populer, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat deskriptif semata, tetapi analitis dan kontekstual (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat dua narasi besar dalam memotret loyalitas suporter PSM Makassar di tengah fluktuasi prestasi klub. Narasi pertama berangkat dari pembacaan terhadap dinamika keberlanjutan prestasi PSM Makassar yang menempatkan penurunan performa sebagai konsekuensi perubahan struktur kompetisi dan pengelolaan sepak bola modern. Sementara itu, narasi kedua merefleksikan respons suporter yang menegosiasikan antara identitas historis klub dan rasionalitas prestasi, sebagaimana tercermin dalam kritik, sikap realistik, serta tuntutan terhadap profesionalisme manajemen. Kedua narasi ini menjadi kerangka utama dalam memahami relasi antara prestasi, krisis, dan loyalitas suporter PSM Makassar.

Dinamika Keberlanjutan Prestasi PSM Makassar

Dinamika keberlanjutan prestasi PSM Makassar tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan struktur sepak bola nasional yang semakin kompetitif dan berorientasi pada profesionalisme. Fluktuasi performa PSM, dari status juara hingga berada di ambang zona degradasi, bukan semata persoalan teknis di lapangan, melainkan mencerminkan tekanan struktural yang dihadapi klub-klub elite dalam beradaptasi dengan sistem liga modern, tuntutan kompetisi ganda, serta ekspektasi publik yang tinggi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Dinamika Prestasi PSM Makassar

No	Pemberitaan	Aspek yang Dianalisis	Temuan Empiris	Faktor Penyebab Utama	Implikasi Sosiologis
1	Penyebab 3 Klub Elit Gagal Bersaing Papan Atas Klasemen Liga 1, PSM dari Juara Dekati Zona Degradasi (Tribun-Timur.com, 2024)	Fluktuasi prestasi klub	PSM Makassar turun dari juara Liga 1 ke peringkat 12 dan mendekati zona degradasi; Persija dan Persebaya juga terjebak di papan tengah	Beban kompetisi ganda, jadwal padat, jarak tempuh jauh, cedera pemain, lemahnya adaptasi manajemen profesional	Prestasi olahraga tidak lagi ditentukan sejarah klub, melainkan kemampuan adaptasi terhadap sistem sepak bola modern
		Struktur manajemen dan profesionalisme klub	Manajemen, pelatih, dan pemain dinilai belum optimal menjalankan prinsip profesionalisme	Gaya lama era Perserikatan masih dipertahankan, rekrutmen dan pengelolaan tim kurang dinamis	Sepak bola modern menuntut rasionalitas organisasi, bukan romantisme historis
2	Pasang Surut PSM Makassar dan 2 Tim Elite Lain, Gagal Bersaing di Papan Atas Klasemen Liga 1 (Tribun-Timur, 2024)	Inkonsistensi performa klub elite	PSM, Persija, dan Persebaya mengalami pasang surut performa sepanjang musim	Fokus ganda kompetisi, keterlambatan pemain asing, pergantian pelatih, perombakan skuad	Ketidakstabilan struktur internal klub memengaruhi performa kolektif tim
		Dinamika internal tim (pelatih dan pemain)	Pergantian pelatih dan perombakan pemain tidak berdampak signifikan pada peningkatan prestasi	Kurangnya waktu membangun chemistry dan adaptasi taktik	Stabilitas sosial dalam tim menjadi syarat penting keberhasilan olahraga profesional
3	PSM Makassar Dihantui Ancaman Degradasi, Bernardo Tavares: 5 Laga Terakhir Bagaikan Final (Tribun-Timur, 2024)	Situasi krisis dan tekanan kompetitif	PSM hanya berjarak enam poin dari zona degradasi dan harus menganggap lima laga sisa sebagai final	Minim efektivitas penyelesaian akhir, tekanan psikologis, kualitas lawan tinggi	Olahraga menjadi arena krisis kolektif yang memobilisasi emosi pemain dan supporter
		Strategi bertahan dan mentalitas tim	Pelatih menekankan kerja keras dan target jangka pendek untuk bertahan di Liga 1	Lemahnya finishing dan konsistensi performa	Mentalitas juang menjadi simbol resistensi klub dalam situasi krisis
		Relasi prestasi	Ancaman	Ekspektasi tinggi	Loyalitas

	dan dukungan publik	degradasi meningkatkan sorotan dan tekanan publik	sebagai juara bertahan	suporter diuji, tetapi juga berpotensi menguat dalam narasi perjuangan
--	---------------------	---	------------------------	--

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, dinamika prestasi PSM Makassar memperlihatkan bahwa fluktuasi performa klub tidak dapat dipahami secara linier sebagai kegagalan teknis semata, melainkan sebagai hasil dari tekanan struktural dalam sistem sepak bola modern. Penurunan posisi PSM dari juara Liga 1 hingga mendekati zona degradasi menandai pergeseran logika kompetisi, di mana sejarah dan identitas klub tidak lagi menjadi jaminan keberhasilan. Beban kompetisi ganda, kepadatan jadwal, jarak tempuh yang panjang, serta cedera pemain menunjukkan bahwa keberlanjutan prestasi sangat bergantung pada kapasitas adaptasi organisasi klub terhadap tuntutan profesionalisme dan manajemen modern.

Lebih jauh, temuan mengenai struktur manajemen dan profesionalisme klub mengungkap adanya ketegangan antara warisan pengelolaan era Perserikatan dan tuntutan rasionalitas organisasi kontemporer. Manajemen, pelatih, dan pemain dinilai belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip profesionalisme yang menuntut perencanaan jangka panjang, rekrutmen berbasis kebutuhan taktis, serta pengelolaan sumber daya yang adaptif. Kondisi ini menegaskan bahwa romantisme historis, meskipun penting bagi identitas klub, justru dapat menjadi hambatan ketika tidak diimbangi dengan rasionalitas pengelolaan yang sesuai dengan ekosistem sepak bola modern.

Selain itu, inkonsistensi performa yang dialami PSM bersama klub-klub elite lain seperti Persija dan Persebaya menunjukkan bahwa ketidakstabilan struktur internal memiliki dampak langsung terhadap performa kolektif tim. Pergantian pelatih, perombakan skuad, serta keterlambatan pemain asing tidak serta-merta menghasilkan peningkatan prestasi karena minimnya waktu untuk membangun chemistry dan adaptasi taktik. Dalam perspektif sosiologis, stabilitas sosial di dalam tim yang mencakup relasi kerja, kepercayaan, dan kohesi menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan olahraga profesional yang berkelanjutan.

Situasi krisis semakin mengemuka ketika PSM dihadapkan pada ancaman degradasi, yang memosisikan lima laga terakhir sebagai “final” penentu nasib klub. Tekanan psikologis, lemahnya efektivitas penyelesaian akhir, serta kualitas lawan yang tinggi menjadikan sepak bola sebagai arena krisis kolektif yang memobilisasi emosi tidak hanya pemain, tetapi juga suporter. Dalam kondisi ini, strategi bertahan dan penekanan pada kerja keras merepresentasikan upaya simbolik klub untuk mempertahankan eksistensi di tengah ketidakpastian.

Pada saat yang sama, relasi antara prestasi dan dukungan publik mengalami dinamika yang ambivalen. Ancaman degradasi meningkatkan sorotan dan tekanan publik akibat ekspektasi tinggi sebagai juara bertahan, sehingga loyalitas suporter diuji secara signifikan. Namun, krisis tersebut juga berpotensi memperkuat loyalitas melalui narasi perjuangan dan resistensi, di mana dukungan suporter tidak semata didasarkan pada hasil pertandingan, melainkan pada solidaritas emosional dan identifikasi kolektif terhadap klub.

Respons Suporter terhadap Fluktuasi Prestasi PSM Makassar

Respons suporter terhadap fluktuasi prestasi PSM Makassar tidak sekadar muncul sebagai luapan emosi atas hasil pertandingan, melainkan membentuk arena diskursif tempat identitas, rasionalitas, dan kritik sosial dinegosiasikan. Pemberitaan media memperlihatkan bahwa suporter—baik yang direpresentasikan melalui suara legenda klub maupun komunitas pendukung—aktif memaknai penurunan performa PSM dengan cara yang beragam, mulai dari kritik terhadap manajemen dan filosofi bermain, sikap realistik terhadap keterbatasan tim, hingga usulan solusi teknis yang mencerminkan keterlibatan reflektif. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Respons Suporter PSM Makassar terhadap Fluktuasi Prestasi Klub

No	Pemberitaan	Isu Utama	Respons Suporter	Makna Sosial Respons
1	PSM Makassar Kehilangan Karakter Bermain? Syamsuddin Umar: Manajemen Harus Tegas! (Tribun-Timur, 2026)	Penurunan performa PSM (7 laga hanya 2 poin, posisi 13 klasemen)	Kritik tegas terhadap manajemen agar menjaga filosofi bermain dan tidak tunduk pada pelatih asing	Suporter/legenda berperan sebagai penjaga identitas kolektif dan memori historis klub
		Masuknya pelatih asing dengan filosofi berbeda	Penolakan terhadap filosofi asing yang tidak selaras dengan nilai lokal PSM	Terjadi resistensi budaya terhadap modernisasi sepak bola yang dianggap mengikis nilai lokal
		Lemahnya fisik dan desain permainan	Dorongan agar manajemen lebih tegas dan menyusun kurikulum serta roadmap sepak bola	Suporter berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap profesionalisme manajemen klub
2	Suara Suporter: PSM Sulit Bersaing di Papan Atas (Tribun-Timur, 2020)	Krisis pemain belakang akibat hengkangnya stopper asing	Sikap realistik dan pesimistik terhadap peluang juara	Suporter menunjukkan rasionalitas dalam menilai kapasitas objektif tim
		Ketidakjelasan kompetisi dan kekosongan posisi stopper	Usulan solusi teknis, yaitu rekrut pemain baru atau alih fungsi pemain lokal	Suporter bertindak sebagai aktor reflektif dan memberi masukan strategis
		Lemahnya karakter pemain lokal dibanding pemain asing	Kritik terhadap mentalitas pemain lokal yang terlalu tunduk	Terjadi persoalan relasi kuasa dan krisis kepercayaan diri pemain lokal

Berdasarkan Tabel 2, respons suporter PSM Makassar terhadap fluktuasi prestasi klub menunjukkan bahwa dukungan tidak dimaknai secara pasif sebagai penerimaan atas hasil pertandingan, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan kritik, refleksi, dan negosiasi makna. Ketika performa PSM mengalami penurunan signifikan, respons yang muncul bukan sekadar ekspresi kekecewaan, tetapi kritik tegas terhadap manajemen yang dipandang berpotensi menggerus filosofi dan karakter historis klub. Suara legenda dan suporter dalam pemberitaan merepresentasikan peran mereka sebagai penjaga identitas kolektif, yang berupaya memastikan bahwa modernisasi sepak bola, termasuk masuknya pelatih asing, tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi PSM Makassar.

Lebih lanjut, penolakan terhadap filosofi asing yang dianggap tidak selaras dengan karakter PSM memperlihatkan adanya resistensi kultural terhadap proses modernisasi yang dipersepsi bersifat hegemonik. Dalam konteks ini, kritik suporter tidak diarahkan pada profesionalisme itu sendiri, melainkan pada bentuk profesionalisme yang tidak sensitif terhadap sejarah dan identitas lokal klub. Dorongan agar manajemen menyusun kurikulum dan roadmap sepak bola juga menegaskan bahwa suporter berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, yang menuntut pengelolaan klub secara lebih terencana, tegas, dan berorientasi jangka panjang.

Di sisi lain, respons suporter dalam situasi krisis pemain belakang dan ketidakjelasan kompetisi menunjukkan sikap yang lebih rasional dan realistik. Pesimisme terhadap peluang juara bukanlah bentuk pelemahan loyalitas, melainkan refleksi atas kemampuan objektif tim yang dinilai belum memadai. Bahkan, suporter tampil sebagai aktor reflektif dengan mengajukan solusi teknis, seperti rekrutmen pemain baru atau alih fungsi pemain lokal, yang memperlihatkan keterlibatan kognitif dalam menilai kebutuhan tim.

Kritik terhadap lemahnya karakter pemain lokal dibanding pemain asing mengungkap dimensi lain dari respons suporter, yakni persoalan relasi kuasa dan krisis kepercayaan diri. Ketergantungan pada pemain asing dipersepsikan tidak hanya sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai persoalan mentalitas dan struktur kepercayaan dalam tim.

Pembahasan

Respons suporter PSM Makassar terhadap fluktuasi prestasi menjadi relevan jika ditempatkan dalam perdebatan mengenai burnout society yang dikemukakan Byung-Chul Han. Han menilai bahwa masyarakat modern digerakkan oleh logika pencapaian tanpa henti, di mana tekanan berprestasi tidak lagi bersumber dari represi eksternal, melainkan terinternalisasi sebagai dorongan subjektif untuk terus menang dan melampaui batas (Han, 2015). Dalam olahraga profesional, logika ini kerap diproyeksikan tidak hanya kepada atlet, tetapi juga kepada suporter yang dihadapkan pada ekspektasi dukungan total dan kepuasan instan atas hasil pertandingan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tekanan performa semacam ini menciptakan ekosistem ketidakpuasan yang berkelanjutan, baik bagi atlet maupun komunitas pendukung, sehingga olahraga menjadi ruang reproduksi kelelahan simbolik (symbolic burnout) (Leslie-Walker et al., 2023; Silva, 2025).

Literatur tentang budaya suporter menunjukkan bahwa dalam banyak konteks, fluktuasi prestasi klub sering kali memicu erosi loyalitas. Julianotti (2002) mengemukakan bahwa modernisasi sepak bola telah melahirkan tipologi suporter yang semakin cair, di mana keterikatan emosional dapat melemah ketika performa tim menurun. Temuan serupa diperlihatkan oleh Noboa (2025), yang mencatat kecenderungan sebagian suporter untuk mengurangi keterlibatan atau bahkan berpindah dukungan ketika klub gagal memenuhi ekspektasi kompetitif. Perspektif ini memperkuat argumen Han bahwa logika masyarakat prestasi mendorong relasi berbasis hasil, di mana kegagalan dipersonalisasi dan dimaknai sebagai kehilangan nilai simbolik. Namun, pola tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam respons suporter PSM Makassar.

Data penelitian justru menunjukkan bahwa kekalahan tidak secara otomatis diterjemahkan sebagai krisis legitimasi klub. Loyalitas suporter PSM Makassar tampak beroperasi melalui mekanisme yang berbeda dari asumsi relasi performatif. Sejalan dengan pandangan Bar-On (1997), identitas suporter tidak hanya dibangun melalui kemenangan, tetapi juga melalui rasa memiliki terhadap komunitas dan narasi kolektif yang melampaui hasil pertandingan. Collinson (2009) menegaskan bahwa dalam komunitas suporter, ritual, memori, dan pengalaman bersama sering kali menjadi fondasi loyalitas yang lebih tahan terhadap fluktuasi performa. Dalam konteks ini, penerimaan relatif tenang terhadap kekalahan mencerminkan kemampuan kolektif suporter untuk menegosiasikan tekanan prestasi, bukan sekadar menginternalisasinya.

Kehadiran suporter di stadion meskipun performa tim menurun memperlihatkan bahwa relasi dukungan tidak semata ditentukan oleh hasil jangka pendek. O'Boyle (2017) dan Stauff (2018) menunjukkan bahwa bagi sebagian suporter, sejarah dan komitmen jangka panjang terhadap klub lebih bermakna dibandingkan kemenangan temporer. Temuan Masuku (2014) juga menegaskan bahwa loyalitas dapat bertahan justru karena adanya ikatan afektif yang terbangun dalam jangka panjang. Dalam kerangka ini, respons suporter PSM Makassar dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap logika masyarakat prestasi yang menuntut keberhasilan instan dan berulang.

Ritual kolektif seperti menyanyikan anthem Harga Diri pascapertandingan semakin memperlihatkan bagaimana suporter memproduksi ruang jeda dari tekanan performa. Collinson (2009) dan Liu & Huang (2022) memandang ritual suporter sebagai mekanisme regulasi emosi kolektif yang memungkinkan komunitas pendukung mengelola frustrasi dan ketidakpastian

kompetitif. Dalam perspektif Han (2015), praktik semacam ini dapat dimaknai sebagai bentuk penangguhan logika eksploitasi diri, di mana subjek tidak terus-menerus menagih kemenangan sebagai syarat kebermaknaan relasi. Memori historis tentang kemenangan dan momen simbolik klub, sebagaimana dicatat oleh Stauff (2018) dan Gómez (2024), berfungsi menjaga optimisme kolektif sekaligus meredam potensi kelelahan emosional.

Meski demikian, penerimaan terhadap kekalahan tidak berarti absennya batas normatif. Kritik keras terhadap isu komitmen pemain, sebagaimana diekspresikan melalui slogan “Punna sitangngatangngako assulu’ko”, menunjukkan bahwa suporter tetap memelihara standar etos kolektif. Dalam konteks ini, kritik tidak diarahkan pada kegagalan performa semata, melainkan pada pengingkaran terhadap nilai simbolik klub. Pembacaan ini berbeda dari logika masyarakat prestasi yang mengukur nilai subjek secara eksklusif melalui capaian, dan lebih dekat dengan upaya menjaga kohesi moral komunitas pendukung.

Keunikan respons ini semakin jelas ketika ditempatkan dalam konteks Global South. Sejumlah studi menegaskan bahwa sepak bola di negara berkembang kerap menjadi arena ekspresi sosial dan kultural yang melampaui logika kompetisi murni (Pavlidis & Rowe, 2021; Ujah et al., 2023). Bar-On (1997) dan Gómez (2024) menunjukkan bahwa loyalitas suporter sering berakar pada identitas budaya, pengalaman kelas, dan memori kolektif, bukan sekadar performa tim. Dalam konteks ini, sepak bola menjadi medium untuk memperkuat solidaritas di tengah tekanan globalisasi dan komersialisasi yang cenderung mengedepankan hasil (Noboa, 2025).

Temuan penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan teori burnout society, tetapi juga mengajukan koreksi empiris terhadap asumsi universalitasnya. Respons suporter PSM Makassar memperlihatkan bahwa internalisasi logika masyarakat prestasi dinegosiasikan melalui mekanisme kolektif berbasis loyalitas, ritual, dan memori historis. Alih-alih terjebak dalam siklus kelelahan akibat tuntutan kemenangan tanpa henti, suporter memproduksi makna alternatif tentang kegagalan dan keberlanjutan relasi sosial. Dalam konteks Global South, strategi ini menunjukkan bahwa kelelahan simbolik tidak semata dihindari melalui penarikan diri, tetapi melalui penguatan ikatan kolektif yang menahan reduksi sepak bola menjadi sekadar arena performa.

KESIMPULAN

Dinamika PSM Makassar dalam mempertahankan posisinya sebagai jawara Liga Indonesia tidak dapat direduksi pada persoalan teknis semata, melainkan berakar pada ketidakstabilan performa yang bersifat struktural dan berulang. Fluktuasi prestasi, baik antar-musim maupun dalam satu musim kompetisi, menunjukkan bahwa keberhasilan meraih gelar juara pada musim 2022–2023 belum sepenuhnya terlembagakan sebagai capaian yang berkelanjutan. Beban kompetisi, intensitas perjalanan tandang, serta tekanan ekspektasi pascajuara membentuk medan kompetisi yang kompleks, di mana konsistensi performa menjadi sulit dipertahankan. Di tengah ketidakpastian performa tersebut, respons suporter PSM Makassar memperlihatkan pola regulasi emosi yang relatif stabil dan reflektif. Kekalahan tidak diproduksi sebagai kegagalan moral kolektif yang menuntut eskalasi kemarahan, melainkan diterima sebagai bagian dari ritme kompetisi yang tidak terpisahkan dari perjalanan klub. Loyalitas tidak direduksi menjadi relasi transaksional berbasis hasil, tetapi dipertahankan melalui praktik simbolik, ritual pascapertandingan, dan keberlanjutan kehadiran suporter dalam ruang-ruang dukungan. Relasi antara prestasi dan loyalitas dengan demikian tidak bersifat linier, melainkan dimediasi oleh nilai, identitas, dan ingatan kolektif yang terus direproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, T. (1997). The Ambiguities of Football, Politics, Culture, and Social Transformation in Latin America. *Sociological Research Online*, 2(4), 15-31. <https://doi.org/10.5153/sro.127>
- Bauman, Z. (2000). Liquid Modernity. Cambridge: Polity Press.
- Bauman, Z. (2007). Liquid Times. Cambridge: Polity Press.
- Collinson, I. (2009). 'Singing Songs, Making Places, Creating Selves:' Football Songs & Fan Identity at Sydney FC. *Transforming Cultures Ejournal*, 4(1). <https://doi.org/10.5130/tfc.v4i1.1057>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Giulianotti, R. (2002). Supporters, Followers, Fans, and Flaneurs. *Journal of Sport and Social Issues*, 26(1), 25-46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Gómez, A. (2024). Aproximación conceptual de las violencias en el fútbol (Conceptual approach to violence in football). *Retos*, 56, 449-464. <https://doi.org/10.47197/retos.v56.104015>
- Hadisaputra, H., Nur, A. A., Zahra, A., & Sofyan, M. F. (2025). Perilaku konsumtif mahasiswa melalui aplikasi TikTok Shop ditinjau dari Perspektif Jean Baudrillard: Students' consumption behaviour through the TikTok shop application from the perspective of Jean Baudrillard. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 100-121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18038>
- Han, B. C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Han, B. C. (2024). *Burnout Society*. Yogyakarta: Penerbit Independen.
- Hidayat, R., & Kusuma, A. (2018). Industrialisasi sepak bola dan perubahan relasi suporter. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 23(2), 145–162.
- Leslie-Walker, A., Taylor, K., & Russell, E. (2023). 'Inclusivity for who?': An analysis of 'race' and female fandom at the 2022 UEFA European Women's Championships. *International Review for the Sociology of Sport*, 59(3), 459-475. <https://doi.org/10.1177/10126902231210769>
- Liu, S. and Huang, W. (2022). STUDY ON THE INFLUENCE OF NETWORK FACTORS ON THE LOYALTY AND EMOTIONAL BEHAVIOR OF CHINESE PROFESSIONAL FOOTBALL CLUB FANS. *The International Journal of Neuropsychopharmacology*, 25(Supplement_1), A78-A79. <https://doi.org/10.1093/ijnp/pyac032.107>
- Masuku, M. (2014). Liability to gambling fans and supporters in favour of fair play in soccer. *International Journal of Private Law*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.1504/ijpl.2014.059074>
- Noboa, H. (2025). Football and economy: Impact of the fans in the Pro league - Serie A of Ecuador. *Journal of Posthumanism*, 5(7). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i7.3027>
- Nugroho, A., & Prasetyo, A. (2021). Identitas lokal dan loyalitas suporter sepak bola Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 215–230.
- O'Boyle, N. (2017). Plucky Little People on Tour: Depictions of Irish Football Fans at Euro 2016. *M/C Journal*, 20(4). <https://doi.org/10.5204/mcj.1246>
- Pavlidis, A. and Rowe, D. (2021). The Sporting Bubble as Gilded Cage. *M/C Journal*, 24(1). <https://doi.org/10.5204/mcj.2736>
- Pramudya, R., & Lestari, S. (2019). Burnout pada atlet profesional: Perspektif psikologi olahraga. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 201–215.
- Rahman, F. (2020). Sepak bola dan solidaritas komunitas di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 67–82.
- Said, N. (2017). Siri' na pacce sebagai sistem nilai sosial Bugis-Makassar. *Al-Ulum*, 17(2), 289–304.
- Sari, D. P. (2020). Modernisasi olahraga dan resistensi budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 173–190.
- Setiawan, B. (2022). Kelelahan kolektif dalam komunitas suporter sepak bola. *Humaniora*, 34(1), 55–69.
- Silva, G. (2025). ESPERANÇA E PSICOPOLÍTICA EM SUPERMAN (2025): UMA ANÁLISE À LUZ DAS CATEGORIAS DE BYUNG-CHUL HAN. *Lumen Et Virtus*, 16(50), 9548-9574. <https://doi.org/10.56238/levv16n50-100>
- Stauff, M. (2018). Non-Fiction Transmedia: Seriality and Forensics in Media Sport. *M/C Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.5204/mcj.1372>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tribun-Timur.com (2024). Penyebab 3 Klub Elit Gagal Bersaing Papan Atas Klasemen Liga 1, PSM dari Juara Dekati Zona Degradasi. <https://makassar.tribunnews.com/2024/04/15/penyebab-3-klub-elit-gagal-bersaing-papan-atas-klasemen-liga-1-psm-dari-juara-dekati-zona-degradasi>

- Tribun-Timur.com. (2020). Suara Suporter: PSM Sulit Bersaing di Papan Atas. <https://makassar.tribunnews.com/2020/12/24/suara-suporter-psm-sulit-bersaing-di-papan-atas>.
- Tribun-Timur.com. (2024). Pasang Surut PSM Makassar dan 2 Tim Elite Lain, Gagal Bersaing di Papan Atas Klasemen Liga 1. <https://makassar.tribunnews.com/2024/04/14/pasang-surut-psm-makassar-dan-2-tim-elite-lain-gagal-bersaing-di-papan-atas-klasemen-liga-1>
- Tribun-Timur.com. (2024). PSM Makassar Dihantui Ancaman Degradasi, Bernadro Tavares : 5 Laga Terakhir Bagaiakan Final. <https://makassar.tribunnews.com/2024/03/19/psm-makassar-dihantui-ancaman-degradasi-bernadro-tavares-5-laga-terakhir-bagaikan-final>.
- Tribun-Timur.com. (2026). PSM Makassar Kehilangan Karakter Bermain? Syamsuddin Umar: Manajemen Harus Tegas!. <https://makassar.tribunnews.com/superball/1827271/psm-makassar-kehilangan-karakter-bermain-syamsuddin-umar-manajemen-harus-tegas>.
- Ujah, O., Ogbu, C., & Kirby, R. (2023). "Is a game really a reason for people to die?" Sentiment and thematic analysis of Twitter-based discourse on Indonesia soccer stampede. Aims Public Health, 10(4), 739-754. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2023050>
- Zheng, Y. (2025). Physicalism: Implications for social equality, mutual understanding, product adoption, industry disruption, the global ecology, performance consumption, and your favorite team. Consumer Psychology Review, 9(1), 165-176. <https://doi.org/10.1002/arcp.70001>